



Jurnal Praba Vidya
ISSN: 2829-1964
Volume 3 Nomor 2

Pasraman Non-formal Semara Ratih Dalam Penanaman Nilai Sosial Budaya Komunikasi Keagamaan Hindu Desa Tukadmungga

Kadek Widiada

STKIP Agama Hindu Singaraja
kadekwidiada6@gmail.com

I Wayan Gara

STKIP Agama Hindu Singaraja
iwayan.gara@gmail.com

Dewa Nyoman Sucita

STKIP Agama Hindu Singaraja
dewasucita58@gmail.com

Abstrak

Perkembangan arus teknologi memiliki dampak negatif terhadap perkembangan karakter masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Untuk itu diperlukan adanya suatu lembaga pendidikan Hindu yang memberikan pembinaan karakter sosial budaya masyarakat Hindu sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdiri, materi pelajaran yang diajarkan, dan metode pembelajaran yang diterapkan di Pasraman non-formal Semara Ratih dalam kaitannya dengan penanaman nilai sosial budaya komunikasi keagamaan Hindu pada masyarakat sekitar desa. Penelitian ini dilakukan di Pasraman non-formal Semara Ratih di Desa Tukadmungga dan yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik pasraman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Sejarah menunjukkan bahwa pasraman ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang didirikan sebagai proses pembelajaran lanjutan dari sekolah formal. 2) Materi pelajaran yang diajarkan adalah materi keagamaan Hindu yang mengacu pada konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. 3) Metode pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan jenis pelajaran yang diajarkan. Dalam ketiga aspek hasil analisis data tersebut, ditemukan adanya proses komunikasi sosial budaya keagamaan Hindu baik secara verbal maupun non-verbal yang merupakan terapan dari teori Harold Lasswell.

Kata Kunci: Pasraman; Nilai Sosial Budaya

Pendahuluan

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di wilayah Indonesia yang menjadi tujuan wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Banyak destinasi wisata yang menjadikan Bali sebagai pusat perhatian para wisatawan asing. Selain terkenal karena keindahan alamnya, pulau Bali juga terkenal karena daya tarik seni, budaya dan adat istiadat masyarakatnya. Berbagai julukan diberikan dunia terhadap pulau Bali. "Pulau

Dewata”, merupakan salah satu julukan yang diberikan dunia terhadap Pulau Bali. Hal ini disebabkan karena adanya ribuan Pura yang merupakan tempat suci bagi umat Hindu, sebagai sarana atau tempat pemujaan kepada Sang Pencipta (*Ida Sang Hyang Widhi*) dalam manifestasinya sebagai *Ista Dewata*. Daya tarik inilah yang menyebabkan pulau Bali menjadi tujuan para wisatawan asing untuk berkunjung. Banyaknya wisatawan asing yang datang berkunjung sudah tentu berdampak terhadap terjadinya akulturasi budaya antara budaya asing dengan budaya setempat. Menurut Koentjaraningrat dalam teori *Culture Contact*, menyatakan bahwa akulturasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi ketika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut secara lambat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Choirul Anwar. 2021). Proses akulturasi budaya ini sudah tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan masyarakat setempat. Efek akulturasi budaya secara positif tentunya akan berdampak positif juga terhadap pola dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh, genre musik reff dari negara barat kini sudah ada yang menggunakan bahasa daerah, seperti yang dilantunkan oleh refer asal Indonesia Iwa K. Perpaduan ini tentunya memberikan nilai lebih dalam kebudayaan daerah. Akan tetapi, selain berdampak positif, akulturasi budaya tentunya memiliki dampak yang negatif yang tentunya akan berdampak buruk terhadap perilaku dan kebiasaan masyarakat. Jika tidak disertai dengan pemahaman dan sikap nasionalis maupun penyaringan yang baik terhadap pengaruh kebudayaan asing, tidak menutup kemungkinan akan menggeser kebudayaan asli kita.

Di sisi lain, perkembangan arus globalisasi dewasa ini juga sangat berpengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi ini memberikan kemudahan dalam hal perolehan informasi bagi masyarakat. Berbagai informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja dan dimana saja. Namun, jika penggunaannya tidak disertai dengan penyaringan atau filtrasi dari si pengguna, sudah tentu akan berdampak kurang baik. Berbagai situs dapat di akses melalui internet, seperti situs-situs porno yang sudah tentu akan berdampak buruk terhadap perkembangan mental para remaja terlebih lagi anak-anak. Penggunaan gadget bagi anak-anak akan mengakibatkan anak menjadi ketergantungan terhadap gadget, sehingga dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya anak menjadi sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengganggu kesehatan mata, anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas serta lebih suka bermain dengan gadgetnya daripada bermain dengan temannya (Ariston. 2018:88-89). Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial budaya keagamaan Hindu, sebagai upaya untuk menangkal pengaruh negatif baik dari proses akulturasi budaya maupun laju perkembangan teknologi. Salah satunya adalah pendidikan di pasraman.

Pasraman merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan di luar lembaga sekolah formal dalam bidang keagamaan Hindu. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional NO.20 tahun 2003. Pasraman merupakan sistem pendidikan sebagai lanjutan ataupun tambahan dari pendidikan di sekolah formal. Pasraman yang menjadi lokasi penelitian adalah Pasraman non-formal Semara ratih di Desa Tukadmungga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. (1) Bagaimanakah asal-usul Pasraman Non-formal Semara Ratih di Desa Tukadmungga?. (2) Apakah materi pelajaran yang diajarkan di Pasraman non-formal Semara Ratih?. (3) Bagaimanakah metode pembelajaran yang diterapkan di Pasraman non-formal Semara Ratih?

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori untuk membedah rumusan masalah tersebut, diantaranya: (1) Teori Struktural Fungsional menurut Robert K. Merton (1948). (2) Teori perubahan perilaku menurut Irwan 2017. (3) Teori komunikasi Lasswell (Karyaningsih.

2018). Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka dari Kitab Sarassamuscaya dan beberapa penelitian yang sejenis.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berlangsung pada bulan Maret-Mei 2023 dan berlokasi di Pasraman Non-formal Semara Ratih Desa Tukadmngga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan dalam penentuan informan atau subyek dalam penelitian ini adalah metode *purposive* dan *snow ball sampling* dengan para informan meliputi: ketua yayasan, ketua pasraman, para guru pengajar pasraman, dan orang tua *sisya* atau peserta didik. Obyek dalam penelitian ini adalah eksistensi Pasraman Semara Ratih. Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Metode pengujian keabsahan/validitas data yang dipergunakan adalah tri angulasi data (Mamik. 2015). Sedangkan analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal-usul Pasraman Non-formal Semara Ratih

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Yayasan Raditya Candra, Kadek Surya Darmawan, S.Pd. (tokoh pendiri Pasraman non-formal Semara Ratih), sebelum berdirinya pasraman, terlebih dahulu didirikan Yayasan Raditya Candra pada tanggal 19 Juni 2019. Kegiatan awal pendirian Yayasan adalah kegiatan Relawan Insani (kegiatan sosial penyaluran bantuan dari pihak ke tiga kepada masyarakat kurang mampu) dan penyelaenggraraan kegiatan pasraman (pasraman dharma gita, bahasa Bali, Yoga, dan Pendidikan Agama Hindu). Setelah beberapa bulan berjalan, barulah dibentuk pasraman tetap. Pasraman non-formal Semara Ratih didirikan pada tanggal 14 September 2019. Pasraman non-formal Semara ratih merupakan suatu lembaga pendidikan sebagai lanjutan atau tambahan dari lembaga sekolah formal. Beberapa hal yang mendorong tokoh pendiri mendirikan pasraman ini adalah (1) Banyaknya anak-anak di masa pandemi covid-19 kurang memiliki kegiatan positif sebagai akibat dari ditutupnya sekolah formal. (2) Belum adanya pasraman tetap di Desa Tukadmungga. (3) Keinginan tokoh pendiri untuk meng-*ajeg*-kan dan melestarikan seni budaya Bali.

Keberhasilan pendirian pasraman ini tidak lepas dari pendekatan persuasif dan komunikasi yang dibangun secara baik antara pihak yayasan dengan para tokoh masyarakat baik desa adat maupun desa dinas. Aspek komunikasi dua arah yang dibangun antara pihak yayasan dengan para tokoh masyarakat ini merupakan terapan dari teori komunikasi Harold Lasswell (Karyaningsih, 2018). Tujuan pokok pendirian pasraman ini adalah (1) untuk membangun, dan memajukan pengetahuan agama dan kebudayaan Hindu kepada generasi muda, guna meningkatkan *sradha* dan *bhakti* berdasarkan ajaran *Panca Sradha*. (2) Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada generasi muda Hindu tentang konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam upaya membentuk dan memperkuat pondasi mental generasi muda Hindu. Untuk tahap awal, perekrutan *sisya* pasraman hanya dibatasi pada tingkat bala (anak usia 6-10 tahun) dan yowana (anak usia 11-16 tahun).

Kegiatan pasraman di awal pendirian hanya pelaksanaan kegiatan yoga, *dharma gita*, pendidikan Agama Hindu, dan Bahasa Bali. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pendanaan. Namun demikian, antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan pasraman sangatlah besar. Ini terbukti dengan jumlah *sisya* di awal pendirian mencapai 53 orang. Sampai pada awal tahun 2023 jumlah peserta didik (*sisya*) sudah mencapai 91 orang.

Pasraman Semara Ratih ini bergerak pada jalur non-formal. Hal ini disebabkan karena dua hal yaitu keterbatasan lahan untuk ruang kelas, dan keterbatasan pendanaan. Pelaksanaan kegiatan pasraman untuk sementara waktu dilaksanakan di sekretariat yayasan

dan sekaligus menjadi sekretariat pasraman. Untuk kegiatan yoga dilaksanakan di Pantai Happy Tukadmungga.

2. Materi pelajaran di Pasraman Non-formal Semara Ratih

Materi pelajaran yang diajarkan di pasraman ini mengacu pada konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (Tattwa/Filsafat, Susila/Etika, Ritual/Acara) dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya keagamaan Hindu kepada masyarakat Desa Tukadmungga khususnya para generasi muda. Adapaun beberapa cakupan mata pelajaran yang diajarkan di Pasraman Non-formal Semara Ratih adalah sebagai berikut.

- a) Mata pelajaran pendidikan Agama Hindu/Weda merupakan pendidikan dalam usaha menanamkan dan meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan membangkitkan kesadaran bahwa agama merupakan kebutuhan dasar dalam hidup untuk mencapai kebahagiaan. Dalam pembelajaran di Pasraman Non-formal Semara Ratih para *sisya* diberikan materi seperti: Kitab suci Weda, pendalaman pedoman pelaksanaan Puja Tri Sandya dan *kramaning sembah*, Tri Kaya Parisudha, Catur Asrama, Tat Twam Asi, dan Sapta Rsi penerima Wahyu.
- b) Mata pelajaran seni budaya merupakan pendidikan dalam upaya untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan para *sisya*/anak-anak pasraman dalam kaitannya dengan seni dan budaya keagamaan Hindu, untuk dapat diaplikasikan dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Mata pelajaran seni budaya mencakup 3 mata pelajaran, yaitu: (1) Seni Budaya Tari. Para *sisya* pasraman diajarkan tarian Bali, seperti dasar-dasar tari Bali, Tari Rejang Dewa, Tari, Baris Gede, Tari Puspanjali, dan Tari Panyembrama. (2) Seni budaya Tabuh. Dalam mata pelajaran tabuh, untuk sementara waktu para *sisya* (bala dan yowana) hanya di perkenalkan alat tabuh pasraman, dan dasar-dasar tabuh. Hal ini disebabkan karena peralatan tabuh yang dimiliki pasraman masih minim. Pasraman baru memiliki alat tabuh Gender dan Selonding. (3) Seni budaya Dharma Gita. Para *sisya* pasraman diajarkan pupuh ginada, pupu ginanti, kidung warga sari, kidung bramara ngisep sari, dan beberapa sekar agung yang dipergunakan dalam upacara dewa yadnya.



Gambar 1. Kegiatan Menari Para Sisya

- c. Mata pelajaran Keterampilan keagamaan. Merupakan pendidikan dalam upaya untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan para *sisya* pasraman tentang keterampilan keagamaan hindu yang mencakup (1) Keterampilan keagamaan Bahasa Bali. Para *sisya* pasraman diajarkan tentang aksara swara, aksara wianjana, uger-uger aksara Bali, membaca dan menulis Bali, dan mesatua Bali. (2) Keterampilan keagamaan upakara. Para *sisya* pasraman diajarkan berbagai keterampilan membuat sarana upakara seperti: klatkat, tipat, canang sari, klangsah, kisa, kelabang.



Gambar 2. Kegiatan Keterampilan Siswa

- d. Mata pelajaran Yoga. Merupakan pendidikan dalam usaha melatih membentuk, dan meningkatkan kesehatan para *sisya* pasraman baik jasmani maupun rohani. Para *sisya* di pasraman diajarkan *yoga asanas*, *surya namaskara*, *baruna namaskara*, *pranayama*, dan latihan meditasi.



Gambar 3. Kegiatan Pendidikan Jasmani dan Rohani

Kegiatan pasraman diadakan 6 kali dalam seminggu dengan jadwal kegiatan sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pasraman

Hari	Senin	Selasa	Rabo	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
Materi	Tabuh (Praudha)		Bahasa Bali	Dharma Gita	Tari	Agama Hindu & Upakara	Yoga
Jam	17.30-19.00		16.00-17.30	16.30-17.30	16.00-17.30	16.00-18.00	07.00-09.00
Tempat	Sekretariat		Sekretariat	Sekretariat	Sekretariat	Sekretariat	Pantai Happy

3. Metode pembelajaran di Pasraman Non-formal Semara Ratih

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oktiva, 2021). Ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di Pasraman non-formal Semara Ratih, yang dalam penerapannya disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Ada beberapa metode belajar yang diterapkan di pasraman yaitu: (1) Metode Ceramah Plus digunakan pada pelajaran pendidikan Agama Hindu, dan

pengenalan aksara Bali. (2) Metode *Drill* digunakan pada pelajaran seni tari, seni tabuh, dharma gita, dan yoga. (3) Metode *Role Playing* atau bermain peran digunakan pada pelajaran mesatua Bali. (3) Metode belajar kelompok digunakan pada saat pelajaran yoga asanas kombinasi, dan pelajaran sarana upacara.

Proses pembelajaran di pasraman mengutamakan interaksi dan komunikasi secara langsung baik verbal maupun non-verbal (Mulia Putri :2022) antara guru pengajar dengan para *sisya* pasraman. disamping itu, komunikasi verbal secara tidak langsung juga dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu melalui media grup *whatshap* pasraman.

Guru pengajar di Pasraman non-formal Semara Ratih berjumlah 12 yang merupakan putra-putri Desa Tukadmungga. Mereka memiliki skill pada masing-masing mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan rata-rata guru pengajar di pasraman adalah strata 1 (S1).

Berkaitan dengan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik

No	Jumlah Peserta didik dari Tahun ke Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
1	53 orang	97 orang	117 orang	136 orang	91 orang

Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sejauhmana para *sisya* mampu menerima pelajaran di pasraman, setiap 6 bulan dilaksanakan evaluasi belajar atau ujian. Evaluasi pertama dilaksanakan pada bulan Juni dan evaluasi kedua dilaksanakan pada bulan Desember. Para *sisya* yang sudah lulus pada ujian ke dua akan diberikan sertifikat kelulusan dari pasraman.

Kesimpulan dan Saran

Pasraman non-formal Semara Ratih didirikan pada tanggal 14 September 2019. Alasan pokok yang melatarbelakangi pendirian pasraman ini adalah karena banyaknya anak-anak di Desa Tukadmungga di masa pandemi covid-19 kurang memiliki kegiatan positif sebagai akibat dari ditutupnya sekolah formal. Para *sisya* (peserta didik) pasraman adalah anak-anak kelompok *bala* (usia 6-10 tahun) dan *yowana* (usia 11-16 tahun). Tujuan utama pendirian pasraman ini adalah untuk membentuk dan memperkuat pondasi mental dan karakter generasi muda Hindu. Materi pelajaran yang diajarkan di Pasraman non-formal Semara Ratih mengacu pada konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, dimana dalam pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan sore hari, dan untuk hari minggu dilaksanakan pagi hari. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pasraman non-formal Semara Ratih ada beberapa metode, yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Para *sisya* yang telah lulus ujian akhir akan diberikan sertifikat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasraman non-formal Semara Ratih, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan sebagai berikut: (1) kepada masyarakat Desa Tukadmungga diharapkan agar tetap mendukung anak-anak dalam mengikuti program-program pembelajaran yang dilakukan di Pasraman non-formal Semara Ratih. (2) Kepada para generasi muda Hindu khususnya di Desa Tukadmungga, agar tekun dan antusias mengikuti semua kegiatan di Pasraman, demi memperkuat pondasi, pemahaman, dan kecintaan kita terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya keagamaan Hindu. (3) Kepada pemerintah khususnya Kementerian Agama, dalam hal ini Dirjen Bimas Hindu, agar senantiasa memberikan dukungan baik secara material maupun non material terhadap Pasraman non-formal Semara Ratih di Desa Tukadmungga, demi *ajeg*-nya seni,

budaya, serta keutuhan Agama Hindu yang kita cintai. (4) Kepada para tokoh masyarakat di wilayah Desa Tukadmungga agar turut membantu memberikan dukungan moral kepada masyarakat Desa Tukadmungga, khususnya anak-anak dan remaja sebagai calon generasi muda Hindu di masa depan, agar senantiasa mengikuti kegiatan pembelajaran di Pasraman non-formal Semara Ratih, demi terwujudnya generasi muda Hindu yang intelek, religius, dan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Ariston, Yummi. (2018). *Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar*. Journal of Educationala Review and Research. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang.
- Budiman, Syahrul. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Da Costa Sebastiana. (2020). *Teori Sruktur Fungsionalisme*. Universidade da Paz Timor Leste.
- Jonathan, Sarwono. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karyaningsih, Dewi Ponco. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Koentjaraningrat, (1998). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mamik, (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, LexyJ. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktifa Nita. (2021). *8 Metode Pembelajaran Menarik yang Wajib Guru Tahu*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/8-metode-pembelajaran-menarik-yang-wajib-guru-tahu> . Dikunjungi 16 April 2023.
- Suwendra. I. W.(2015). “*Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu: Agama, Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan*”. Singaraja.
- Wijaya, Hengki. (2019). *Analisis Data Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teori dan Praktek*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Winarno, Surakhmat. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.